

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN MADYA KUM  $\geq$ 400**



**ANALISIS CAMPUR KODE DALAM WACANA WA SAIYO SAHATI  
SEBAGAI WAHANA PENANGGULANGAN KONFLIK SOSIAL**

**TIM PENGUSUL**

**Ketua : Dra. Puspawati, M.S.  
NIDN: 1021056301**

**Anggota : Dra. Elvina A. Saibi, M.Hum.  
NIDN: 0010096003**

**Dibiayai oleh:**

**Dana Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Univeritas Bung Hatta  
Tahun 202, sesuai dengan Mata Anggaran Nomor 705.1.001.01.  
Lembar Kerja Nomor 11.1.43.03.2020 tanggal 9 Januari 2020**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN MADYA KUM<sub>≥</sub>400**

Judul Penelitian : Analisis Campur Kode dalam Wacana WA Pasaman Saiyo Sahati sebagai Wahana Penanggulangan Konflik Sosial

Bidang Ilmu : Linguistik

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Puspawati, M.S.  
b. NIDN : 1021056301  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
d. Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/IV.a  
e. Program Studi/Fakultas : Sastra Indonesia  
f. Nomor HP : 081363712115  
g. Alamat Surel : [puspawatibratha1@gmail.com](mailto:puspawatibratha1@gmail.com)  
h. Pusat Pengabdian : LPPM Universitas Bung Hatta

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Elvina A. Saibi, M.Hum.  
b. NIDN : 0010096003  
c. Program Studi : Sastra Indonesia

Lama Penelitian : 10 bulan

Biaya Penelitian : Rp 10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,



**Dr. Elfiondri, M.Hum.**  
NIDN : 1001106701

Padang, Desember 2020  
Ketua Peneliti,

**Dra. Puspawati, M.S.**  
NIDN : 1021056301

Menyetujui  
Ketua LPPM Universitas Bung Hatta,



**Dr. Azrita, S.Pi., M.Si.**  
NIP : 1031077503

## RINGKASAN

WA selama ini dipandang oleh kebanyakan pengguna sebagai media sosial untuk berinteraksi antarindividu, kelompok, atau etnis. Tidak banyak yang memandang bahwa WA dapat dijadikan sebagai media untuk mengetahui permasalahan sosial yang dapat berujung dengan konflik sosial. Bahasa yang mengandung campur kode banyak terdapat pada percakapan di WA, sehingga dapat mencerminkan konflik yang terjadi antarindividu, kelompok, atau etnis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada wacana WA Pasaman Saiyo Sahati sebagai wahana penanggulangan konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis konsep campur kode (code mixing). Data berupa jenis bahasa yang digunakan pada campur kode WA Pasaman Saiyo Sahati, etnis yang terlibat, dan bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Bentuk campur kode yang ditemukan pada WA Pasaman Saiyo Sahati adalah campur kode ke dalam, yaitu (1) campur kode bahasa Mandailing ke dalam bahasa Minangkabau, (2) Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Minangkabau, (3) Campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Minangkabau, (4) Campur kode bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Jawa, (5) Campur kode bahasa sunda ke dalam bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode ada lima macam, yaitu kedwibahasaan atau multibahasa, keinginan untuk memperlihatkan identitas atau prestise, kebiasaan, ketidaktepatan ungkapan, serta situasional dan sosial

## **PRAKATA**

**Puji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya peneltian dosen skim madya kum  $\geq 400$  ini dapat juga diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditetapkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bung Hatta. Penelitian yang berjudul “Analisis Campur Kode pada Wacana WA Pasaman Saiyo Sahati sebagai Wahana Penanggulangan Konflik Sosial” ini terlaksana atas kerja sama dengan LPPM dengan fakultas-fakultas yang ada dilingkungan Universitas Bung Hatta.**

**Pada kesempatan ini, saya sebagai ketua pelaksana mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas peran sertanya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penelitian ini:**

- 1. Bapak Rektor Universitas Bung Hatta yang telah menyediakan dana untuk kegiatan penelitian ini;**
- 2. Ketua LPPM Universitas Bung Hatta yang telah menyetujui kegiatan penelitian ini;**
- 3. Anggota grup WA Pasaman Saiyo Sahati, yang telah *chatting* annya dijadikan sebagai data penelitian ini;**
- 4. Anggota dan pendamping peneliti yang telah bersusah payah hingga penelitian ini selesai;**
- 5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini hingga selesai.**

**Atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara dalam kegiatan ini akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini sangat kami harapkan.**

**Ketua Peneliti,**

**Dra. Hj. Puspawati, M.S.**

## DAFTAR ISI

RINGKASAN

PRAKATA

DAFTAR ISI	.....	1
BAB I    PENDAHULUAN	.....	3
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA	.....	4
BAB III    TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	.....	5
BAB IV    METODE PENELITIAN	.....	5
BAB V    HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	.....	5
BAB VI    SIMPULAN DAN SARAN	.....	7
DAFTAR PUSTAKA	.....	7
LAMPIRAN	.....	8

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Campur kode merupakan percampuran bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya yang berisikan pandangan, gagasan, dan ide dari seseorang, kelompok, atau suatu etnik. Hal ini terjadi karena masyarakat pengguna bahasa memahami lebih dari satu bahasa. Isi yang terkandung pada campur kode merupakan contoh bagaimana bahasa tercampur dengan sendirinya menyesuaikan pengirim pesan berdasarkan budaya dan lingkungan asalnya. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan campur kode pada aplikasi sosial media berbasis internet yaitu *Whatsapp* (selanjutnya disingkat menjadi WA).

WA drup ini bernama Pasaman Saiyo Sahati. Pada WA Pasaman Saiyo Sahati ini terdapat empat etnis atau di dalamnya, yaitu suku Minangkabau, suku Mandailing, suku Jawa, dan suku Sunda. Grup ini berdiri pada awal tahun 2019 dengan jumlah anggota lebih dari 50 orang. Namun, karena alasan kebanyakan grup, hp lelet, ada beberapa orang yang keluar. Pada waktu data penelitian ini diambil, jumlah anggota grup tinggal 45 orang lagi yang terdiri atas 18 orang suku Minangkabau, 12 orang suku Mandailing, 10 orang suku Jawa, dan 5 orang suku Sunda.

Campur kode yang terdapat pada WA Pasaman Saiyo Sahati ini awalnya sangat banyak dan sangat variatif. Sekarang anggota grup sudah banyak yang memahami lebih dari satu bahasa sehingga kuantitas campur kode itu tidak sebanyak pada awal buka grup WA dulu. Namun, penelitian campur kode yang saya lakukan sekarang agak berbeda sedikit dari penelitian campur kode yang sudah pernah dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian campur kode yang saya lakukan berbentuk kata atau frasa, dan bisa juga berbentuk sapaan. Campur kode tersebut bisa saja tulisannya sama atau sedikit berbeda (kalau di WA lumrah saja terjadi karena mungkin salah ketik), tetapi maknanya berbeda atau bisa juga terjadi kata-kata dalam bahasa Minangkabau itu di-Indonesiakan. Misalnya, kata *tulang*, pada suku Minangkabau arti kata tulang itu adalah rangka pada tubuh atau tulang-belulang, sedangkan pada suku Mandailing artinya *paman*. Contoh yang sepertinya salah ketik adalah kata *mancit*, artinya dalam bahasa mandailing *sakit*, sedangkan pada suku Minangkabau artinya *tikus*.

Selanjutnya, keberadaan aplikasi WA cukup potensial untuk penyebaran informasi. Dengan perkembangan informasi yang saat ini semakin gencar, perlu diimbangi dengan penyebaran yang juga cepat. Dalam aplikasi WA terdapat dua jenis media yang dapat digunakan untuk penyebaran

informasi secara cepat yaitu *broadcast* dan grup. Potensi *whatsapp* sebagai media dakwah sangat tinggi, dengan pengguna aplikasi yang lebih banyak dari aplikasi *chat* lain. Dengan berbagai macam fitur, fasilitas serta layanan yang tersedia kita dapat dengan mudah berkomunikasi serta memperoleh teman-teman baru tanpa ada batasan ruang dan waktu.

WA selama ini dipandang oleh kebanyakan pengguna sebagai media sosial untuk berinteraksi antarindividu, kelompok, atau etnis. Tidak banyak yang memandang bahwa WA dapat dijadikan sebagai media untuk mengetahui permasalahan sosial yang dapat berujung dengan konflik sosial. Bahasa campur kode yang digunakan pada WA dapat mencerminkan konflik yang terjadi antarindividu, kelompok, atau etnis. Melalui WA pula konflik yang terjadi dapat diminimalisir bahkan diselesaikan.

Kridalaksana (2008: 35) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Menurut Chaer & Agustina (2010: 116) berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Penggunaan bahasa campur kode pada WA tersebut perlu dikaji untuk mengetahui dan mengatasi konflik sosial yang terjadi. Namun, kajian ini agak terabaikan, dan penggunaan bahasa campur kode pada WA Pasaman Saiyo Sahati ini belum pernah dikaji khusus. Kajian WA ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanggulangi konflik sosial yang terjadi di Pasaman khususnya dan antaretnis umumnya.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Penelitian ini mengkaji bahasa campur kode dalam WA Pasaman Saiyo Sahati dengan tujuan menganalisis bahasa apa saja yang digunakan dalam WA tersebut, etnis apa saja yang terlibat, dan konflik yang terjadi. Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bahasa apa saja yang digunakan oleh anggota grup WA Pasaman Saiyo Sahati?
2. Etnis apa saja yang ada dalam grup WA Pasaman Saiyo Sahati?
3. Bentuk dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada WA Pasaman Saiyo Sahati sebagai wahana penanggulangan konflik sosial?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian ini berkenaan dengan campur kode pada WA Pasaman Saiyo Sahati dengan fokus kajian bahasa-bahasa yang digunakan, etnis-etnis, dan cerminan konflik pada WA sebagai wahana penanggulangan konflik sosial. Dari penelusuran kepustakaan, WA Pasaman Saiyo Sahati belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Kajian bahasa campur kode sehubungan dengan etnis dan konflik sosial pada WA Pasaman Saiyo Sahati merupakan penelitian pertama yang dilakukan. Namun, kajian campur kode pada WA lain sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu.

Nababan (1991: 32) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Misalnya ada seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Jawa/daerah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan pada bahasa Indonesia. Maka seorang penutur tersebut bercampur kode ke dalam peristiwa tersebut, sehingga akan menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang ke daerah-daerahan atau kejawa-jawaan.

Sedangkan Suwito (dalam Andiopenta, 2011: 93) menyatakan bahwa campur kode merupakan kebiasaan masyarakat menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berinteraksi tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran tersebut yang mengakibatkan terjadinya pencampuran dua bahasa. Lebih lanjut Chaer & Agustina (2010: 116) berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa didalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa bahkan bisa lebih dalam suatu interaksi masyarakat. Campur kode bisa berupa serpihan kata, frasa, dan klausa dalam bahasa yang digunakan. Biasanya campur kode muncul ketika ada interaksi santai atau informal.

Chaer dan Agustina (2014:36) berpendapat bahwa terjadinya campur kode disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini:

1. Kedwibahasaan dalam masyarakat

Kedwibahasaan dalam masyarakat selain menyebabkan terjadinya alih kode, interferensi dan integrasi juga menimbulkan campur kode dan berbagai pengaruh lainnya yang berasal dari bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2).

2. Keinginan untuk memperlihatkan identitas atau kependudukan

Campur kode dapat terjadi jika seorang penutur ingin memperlihatkan identitas atau kedudukannya karena penutur ingin melihat keterpelajarannya dan kemahirannya dalam berbahasa kedua.

3. Kebiasaan penutur

Campur kode juga dapat terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa (B1) dan (B2), sehingga terjadi pencampuran bahasa.

4. Ketidaktepatan ungkapan

Campur kode terjadi apabila seorang penutur tidak tepat dalam mengungkapkan suatu bahasa.

5. Situasional dan sosial

Masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Menurut Nababan (1991: 32) campur kode terjadi tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntutnya. Maksudnya, berbeda dengan alih kode yang ditentukan oleh faktor situasi, campur kode tidak disebabkan faktor situasi. Dalam keadaan demikian beliau membagi campur kode menjadi tiga bagian, yaitu kesantaian penutur, kebiasaan penutur, dan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai. Ohoiwutun (2007: 71) menjelaskan bahwa penyebab campur kode yaitu tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia serta keinginan penutur menunjukkan prestise

Menurut (Warschauer dan De Florio-Hansen, 2003; Paolillo, 2007) selama ini di lingkungan akademik banyak meneliti tentang makro-sosiologis daripada multi bahasa dan bahasa *online* terutama terfokus pada penggunaan bahasa di Internet. Sebaliknya, penelitian seperti itu Georgakopoulou (1997) mengatakan bahwa penelitian terbaru tentang studi multibahasa seperti praktik *online* menggunakan pendekatan yang berbeda, lihat Leppänen dan Peuronen (2012), Androutsopoulos (2015) atau Lee (2016).

Berdasarkan kajian pragmatik, sosiolinguistik, atau studi wacana, pilihan bahasa publikasi ini cenderung terfokus pada pemahaman dan pengidentifikasian multi bahasa *online*, misalnya asumsi yang telah mendominasi bidang ini di tahun-tahun sebelumnya. Masalah utama dalam literatur adalah definisi multi bahasa *online*. Dalam hal ini, Androutsopoulos (2015: 185) merinci dengan jelas ruang lingkup apa yang ia sebut multilingual 'multibahasa'. Dalam pandangannya, istilah penutup untuk praktik multibahasa itu dibentuk oleh dua proses yang saling terkait, misalnya terhubung secara digital ke individu dan grup dalam jaringan, misalnya dalam media *scape digital global web* '. Seorang sarjana berpendapat, *Computer-mediated Communication* (CMC) adalah situs yang kaya untuk mempelajari multibahasa dan penulisan alih kode, tetapi beberapa pendekatan tradisional terhadap studi praktik multibahasa harus dipertimbangkan kembali. Sejalan

dengan Lee (2017: 23) bahwa “pilihan bahasa di lingkungan online pada dasarnya berkaitan dengan kode atau sumber linguistik yang tersedia untuk peserta *online* dan bagaimana mereka menegosiasikan preferensi kode mereka saat berkomunikasi dengan orang lain”. Penting juga dicatat bahwa para peserta mungkin saja membagikan kode atau bahasa yang sama.

Pada beberapa *platform* seperti *Facebook*, ini biasanya tidak menjadi masalah, karena *platform* menyediakan fasilitas terjemahan untuk komentar atau umpan berita dalam banyak bahasa. Namun demikian, hal ini menjadi kelemahan bagi pengguna bahasa minoritas atau tidak standar yang terjemahannya masih belum tersedia di *Facebook*, seperti halnya bahasa Afrika.

Dalam CMC multibahasa, pilihan bahasa dan CS sering dipelajari bersama (Lee, 2017). Oleh karena itu, kita fokus pada CS. Dalam CMC, konsep dasar seperti definisi CS yang dibuat oleh Gumperz (1977: 1, 1982: 59), “. . . penjabaran bagian-bagian ucapan yang dimiliki oleh dua sistem tata bahasa atau subsistem yang berbeda. Dalam pertukaran yang sama dapat menimbulkan masalah. Dalam wacana *online*, koeksistensi bahasa yang berbeda atau varietas bahasa yang berbeda dalam satu *platform* tidak harus merupakan CS, seperti ketika beberapa bahasa hidup berdampingan di halaman web (Lee, 2016). Dalam kasus ini, Androutsopoulos (2013: 673) menekankan bahwa, untuk multibahasa Wacana Komunikasi Mediasi Komputer (CMCD) untuk memenuhi syarat sebagai CS, “. . . Dibutuhkan bukti bahwa [pilihan bahasa yang berbeda] saling terkait secara dialogis dengan menanggapi kontribusi sebelumnya, dan membuat kontekstual berikutnya, '. Dengan demikian, pencampuran sederhana bahasa di Internet platform yang sama umumnya dikecualikan dari penelitian linguistik CS.

Selain itu, istilah baru telah diadopsi dan diusulkan untuk lihat sakelar *online* yang melampaui “. . . satu kata, frasa atau kalimat dari satu bahasa yang terintegrasi dengan baik ke yang lain '(Jaworska, 2014: 59). Misalnya, dalam analisis Jaworska tentang interaksi *online* ekspatriat Jerman tinggal di Inggris Raya, ia merujuk pada pergantian bahasa berdasarkan “. . . manipulasi sadar dan distorsi main-main dari materi linguistik” saat kode digital diputar (2014: 59). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hinrichs (2016) baru-baru ini mengusulkan istilah tersebut “Kontras bahasa digital” untuk merujuk pada pilihan bahasa dan alih kode dalam praktik wacana online. Namun, referensi alternatif ini masih jauh dari diadopsi dengan suara bulat oleh akademisi untuk menggantikan kode tradisional dan pilihan bahasa berakar kuat dalam literatur. Masalah penting lain yang sering muncul dalam interaksi *online* multibahasa adalah analisis pilihan bahasa, CS dan fenomena pencampuran bahasa sebagai sumber daya yang memiliki fungsi pragmatis, wacana dan sosial 34 C. Pérez-Sabater, G. Maguelouk Moffo / *Lingua* 225 (2019) 32—49 (Androutsopoulos, 2013; Lee, 2016).

Fungsi-fungsi yang diidentifikasi sejauh ini dalam CS termasuk beralih untuk wacana formula praktik, dan beralih untuk melakukan genre budaya tertentu atau untuk menyampaikan pidato yang dilaporkan. Androutsopoulos (2013: 681) menentukan bahwa orang yang berinteraksi dapat “. . . beralih ke atau dari kode lawan bicara untuk mengindeks persetujuan atau perbedaan

pendapat, persetujuan dan konflik, penyalarsan dan menjauhkan '. Analisis mikro yang diinformasikan secara pragmatis tentang CS di CMC dapat menunjukkan bagaimana penggunaannya bahasa yang berbeda oleh anggota grup dapat melayani fungsi pragmatis dan nilai identitas ini. Faktor-faktor yang menentukan bahasa yang digunakan oleh peserta daring adalah, antara lain, ekspresifitas dari bahasa, kendala teknis dari metode input, dan identifikasi pengguna dengan bahasa (Lee, 2016). Bahasa telah berperan penting dalam membangun identitas *online* atau 'identitas virtual' (Tsiplakou, 2009), didefinisikan sebagai cara yang kita inginkan dalam interaksi sosial kami (Lee, 2017). Identitas di media sosial tidak hanya merujuk pada siapa kita tetapi “. . juga yang kita inginkan kepada orang lain, dan bagaimana orang lain melihat kita atau mengharapkan kita menjadi '(Lee, 2017: 55).

Identitas online, di bawah pendekatan konstruktivis diikuti di sini, dibangun atau diciptakan (Yus, 2018), sering melalui ortografi kreatif, pilihan kode, dan alih kode (Lee, 2016). Memang, identitas online, dalam pandangan Lee, konsep dinamis “. . selalu terbuka untuk digunakan kembali, rekontekstualisasi, dan transformasi '(2017: 55). Demikian juga, identitas dalam kelompok atau intra-kelompok melibatkan rasa milik kelompok sosial dan umumnya dibangun melalui fitur diskursif khusus yang bekerja sebagai bawaan sumber identitas dalam kelompok atau intra kelompok; fitur-fitur ini juga membentuk diferensiasi antar kelompok (Yus, 2018).

Faktor-faktor yang menentukan bahasa yang digunakan oleh peserta online adalah, antara lain, ekspresifitas bahasa, kendala teknis metode input, dan identifikasi pengguna dengan bahasa (Lee, 2016). Bahasa memiliki peran penting dalam membangun identitas online atau 'identitas virtual' (Tsiplakou, 2009), yang didefinisikan sebagai cara yang kita inginkan dalam interaksi sosial kita (Lee, 2017). Identitas di media sosial tidak hanya merujuk pada siapa kita tetapi “. juga yang kita inginkan menjadi orang lain, dan bagaimana orang lain melihat kita atau mengharapkan kita menjadi '(Lee, 2017: 55). Identitas online, di bawah pendekatan konstruktivis diikuti di sini, dibangun atau dibuat (Yus, 2018), sering melalui ortografi kreatif, pilihan kode, dan alih kode (Lee, 2016). Memang, identitas *online*, dalam pandangan Lee, konsep dinamis “. . . selalu terbuka untuk diterapkan kembali, rekontekstualisasi, dan transformasi '(2017: 55).

Demikian juga, identitas dalam kelompok atau intra-kelompok melibatkan rasa memiliki terhadap suatu kelompok sosial dan umumnya dibangun dengan menggunakan fitur diskursif khusus yang berfungsi sebagai sumber yang melekat dalam identitas kelompok atau intra-kelompok; fitur-fitur ini juga membentuk diferensiasi antar kelompok (Yus, 2018).

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian Pengembangan Wacana WA Pasaman Saiyo Sahati sebagai Wahana Penanggulangan Konflik Sosial, mengkaji bahasa apa saja yang digunakan dalam WA tersebut, etnis apa saja yang terlibat, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis bahasa apa saja yang digunakan oleh anggota grup WA Pasaman Saiyo Sahati.
- b. Menganalisis etnis-etnis yang menggunakan bahasa campur kode dalam grup Wa Pasaman Saiyo Sahati.
- c. Menganalisis bentuk faktor penyebab terjadinya campur kode pada WA Pasaman Saiyo Sahati sebagai wahana penanggulangan konflik.

#### **3.2 MANFAAT PENELITIAN**

WA Pasaman Saiyo Sahati adalah WA yang dimiliki oleh masyarakat yang umumnya tinggal di Pasaman, Sumatera Barat. Pasaman dihuni oleh berbagai etnis suku bangsa seperti Minangkabau, Mandailing, Batak, Aceh, Sunda, Jawa, dan lain-lain. Mereka memiliki bahasa, budaya, norma, dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan tersebut sangat rentan menimbulkan konflik di antara mereka yang berbeda etnis, seperti yang terjadi pada percakapan orang Mandailing pada orang Minang terjadi campur kode yang dituturkan oleh orang Mandailing, "*Mancit*" -*waang katoan waden mancik olo olo, aden bakato bana-bana waang baolok-olok juo, ulang baa ka diulang sakali lai*". Kata *mancit* pada tuturan tersebut oleh orang Mandailing dimaksudkan adalah 'sakit', sementara orang Minangkabau menanggapi maksudnya adalah 'binatang yang menjijikkan', yaitu seekor 'tikus'.

Jika konflik sosial tersebut dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka konflik itu berpotensi muncul kembali di masa yang akan datang karena mereka tinggal dan hidup bersama. Penelitian campur kode pada WA ini akan menghasilkan potensi konflik antaretnik yang *urgent* untuk diketahui sebagai upaya untuk mengatasi konflik sosial.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis konsep campur kode (*code mixing*). Data berupa jenis bahasa yang digunakan pada campur kode WA Pasaman Saiyo Sahati, etnis yang terlibat, dan konflik sosial dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan penelitian sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

KEGIATAN PENELITIAN					Tugas anggota Pengusul
Tahapan Kegiatan		Pelaksanaan	Luaran	Indikator Capaian Yang ditargetkan	
1	Melakukan kajian literature tentang bahasa campur kode pada media sosial secara kualitatif	Sudah dilaksanakan	Konsep teoritis tentang campur kode dalam media sosial	Telah tersusun kerangka teori penelitian campur kode pada media sosial	
2	Merumuskan permasalahan penelitian	Sudah dilaksanakan	Rumusan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian	Telah dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian	
3	Menyusun metode / rancangan dan rencana penelitian	Sudah dilaksanakan	Metode/rancangan dan rencana penelitian	Telah tersusun metode/rancangan dan rencana penelitian	
4	Mengumpulkan data penelitian skunder secara kualitatif	Sudah dilaksanakan	Data penelitian skunder berupa bahasa campur kode, etnis, jenis konflik pada media sosial	Tersedianya data penelitian skunder berupa bahasa campur kode, etnis, jenis konflik pada	

			WA	media sosial WA	
5	Mengumpulkan data penelitian primer secara kualitatif	Sudah dilaksanakan	Data penelitian primer berupa bahasa campur kode, etnis, jenis konflik pada media sosial WA	Tersedianya data penelitian primer berupa bahasa campur kode, etnis, jenis konflik pada media sosial WA	
6	Menganalisis data secara kualitatif	Sudah dilaksanakan	Bahasa-bahasa yang digunakan pada media sosial WA Pasaman Sahati	Tersedianya bahasa yang digunakan pada media sosial WAPasamanSehati	
7	Menganalisis etnis pengguna media sosial WA secara kualitatif	Sudah dilaksanakan	Etnis-etnis pengguna media sosial WA Pasaman Sahati	Tersedianya hasil berupa etnis-etnis pengguna media sosial WA Pasaman Sahati	
8	Menganalisis bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada media sosial WA secara kualitatif	Sudah dilaksanakan	(a) bentuk campur kode pada WA dan (b) factor penyebab terjadinya campur kode	Adanya: (a) adanya bentuk campur kode, dan (b) fator penyebab terjadinya campur kode	
9	Merumuskan bahasacampur kode, etnis pengguna, jenis konflik sosial,	Sudah dilaksanakan	Rumuskan bahasa campur kode, etnis pengguna, dan jenis konflik sosial media sosial WA Pasaman Sahati	Tersedianya rumusan bahasa campur kode, etnis pengguna, jenis konflik sosial media sosial WA Pasaman Sahati	

## **BAB V**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tentang Campur Kode pada Wacana WA Pasaman Saiyo Sahati sebagai Wahana Penanggulangan Konflik Sosial. Ada empat permasalahan yang akan dibahas, yaitu (1) bahasa yang digunakan anggota grup WA, (2) etnis yang ada dalam grup, dan (3) Bentuk dan Faktor penyebab terjadinya campur kode. Perhatikan uraian berikut.

#### **5.1 HASIL PENELITIAN**

##### **5.1.1 Bahasa yang Digunakan Anggota Grup WA Pasasaman Saiyo Sahati**

Penggunaan bahasa dalam media sosial telah menjadi perhatian para pemerhati bahasa tidak hanya di Indonesia, tetapi juga negara-negara di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media sosial atau efek media sosial yang dipandang kurang baik bagi perkembangan bahasa nasional di masing-masing Negara karena penerapannya tidak merujuk pada tata bahasa baku yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh teknologi itu sendiri dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta serapan bahasa media sosial. Karena pengaruh budaya dan bahasa daerah itulah, pada WA Pasasaman Saiyo Sahati anggota grup lebih dominan menggunakan bahasa Minangkabau sebagai dasar atau pengantar dalam berkomunikasi. Jenis bahasa yang digunakan ada kalanya bahasa formal, bahasa informal atau bahasa percakapan, bahasa gado-gado, frasa, idiom, dan lain-lain.

Selain bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing juga digunakan oleh anggota grup sebagai pengantar untuk berkomunikasi, tetapi jika terbentur dengan kota katanya, mereka kembali menggunakan bahasa Minangkabau. Pada umumnya mereka sudah mulai mengerti, tetapi mengucapkannya kadang-kadang masih susah. Selain itu, bahasa Jawa dan Sunda juga digunakan oleh anggota grup WA Pasaman Saiyo Sahati. Tingkat penggunaannya masih tergolong kecil karena kedua bahasa ini sangat sulit. Pengguna bahasa Sunda dan Jawa pada WA Pasaman Saiyo Sahati baru bisa menggunakan kata salam pembuka, kata sapaan, atau kata-kata yang mudah diingat. Hal ini terjadi karena perbedaan struktur bahasa dan unda usuk bahasa. Bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing tidak

mengenal unda usuk bahasa, sedangkan bahasa Jawa dan bahasa Sunda mengenal unda usuk bahasa.

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa di WA Pasaman Saiyo Sahati ini lambat laun dapat mengubah cara anggota berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain.

### 5.1.2 Etnis Pengguna Bahasa di WA Pasaman Saiyo Sahati

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Meskipun berbeda-beda mereka tetap merupakan satu kesatuan, yaitu Indonesia umumnya dan Pasaman khususnya. Pada grup WAPasaman Saiyo Sahati ini etnis yang dominan ada empat, yaitu suku Minangkabau, suku Mandailing, suku Jawa, dan suku Sunda.

#### (1) Suku Minangkabau

Etnis Minangkabau di daerah Pasaman adalah etnis yang pertama kali menduduki Pasaman. Etnis ini menyebut dirinya sebagai penduduk asli. Hal itu sudah pasti karena mereka tinggal di kawasan Minangkabau. Sebagai penduduk asli mereka menyebutnya dengan istilah (urang asa) dan menganggap tiga etnis yang lain, yaitu Mandailing, Jawa, dan Sunda sebagai penduduk pendatang (urang datang). Pada grup WA, suku Minangkabau ini sangat dominan, sehingga bahasa dasar yang digunakan juga umumnya berbahasa Minangkabau.

#### (2) Suku Mandailing

Etnis Mandailing adalah etnis yang kedua masuk ke Pasaman. Etnis Mandailing ini di grup WA Pasaman Saiyo Sahati juga merupakan anggota nomor dua terbanyak. Tidak tertutup kemungkinan anggota grup WA Pasaman Saiyo Sahati juga sering menggunakan bahasa Mandailing sebagai dasar atau pengantar utk berkomunikasi sesama anggota grup.

#### (3) Suku Jawa

Suku Jawa adalah suku yang terbesar yang ada di Indonesia, yang berasal dari kawasan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Orang Jawa begitu terkenal dengan aksan medoknya saat berbicara dan hal tersebut sulit untuk dihilangkan karena merupakan bawaan genetik. Pada grup WA Pasaman Saiyo Sahati etnis Jawa ini juga menghiasi grup WA. Etnis ini nomor tiga terbesar jumlah anggotanya. Bahasa yang digunakan di WA pun ada kalanya juga menggunakan bahasa Jawa, tetapi masih pada taraf kata sapaan, salam pembuka, dan kata-kata yang dominan digunakan untuk memperlihatkan ciri khas Jawanya.

#### (4) Suku Sunda

Suku Sunda adalah salah satu suku yang berada di Provinsi Jawa Barat. Selain itu Suku Sunda juga dikenal sebagai suku terbesar kedua yang ada di Indonesia. Suku Sunda dikenal dengan lemah gemulainya. Namun, di grup WA Pasaman Saiyo Sahati etnis Sunda ini sangat sedikit, tetapi ada. Penggunaan bahasa Sunda pada grup WA masih sangat sedikit dan masih parda taraf salam pembuka dan kata sapaan sekali-kali.

### 5.1.3 Bentuk dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode di WA Pasaman Saiyo Sahati

Bentuk campur kode yang ditemukan pada WA Pasaman Saiyo Sahati adalah campur kode ke dalam, yaitu campur kode bahasa Mandailing ke dalam bahasa Minangkabau, Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Minangkabau, campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Minangkabau, campur kode bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Jawa, campur kode bahasa sunda ke dalam bahasa Jawa. Bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode ini akan dibahas sekaligus.

#### 1. Campur Kode Bahasa Mandailing ke dalam Bahasa Minangkabau

Campur kode bahasa Mandailing ke dalam bahasa Minangkabau yang ditemukan pada wacana WA Pasamana Saiyo Sahati berbentuk kata, yaitu *mancit* ‘sakit’, *tulang* ‘paman’, *olo* ‘ia’, *ulang* ‘jangan’, dan berbentuk frasa, yaitu *sabanta* ‘sawah kita atau sawah saya’. Simak data berikut.

- (1) Edi Mastur (MK) : *Apo kaba Sur, manga ka rumah sakit?* ‘Apa kabar Sur, mengapa ke rumah sakit?’  
Suryani (Mdlg) : Aden *mancit* dari ka patang Di. ‘Saya sakit sejak kemarin Edi’  
Edi Mastur (MK) : *Ang katoan den mancik, elok2 stek yo, aden batanyo elok2nyo* ‘Kamu katakan saya tikus, hati-hati ya, saya bertanya baik-baik’

Pada data (1) terdapat percakapan antara Edi Mastur (suku Minangkabau) dengan Suryani (suku Mandailing). Mereka menggunakan bahasa Minangkabau dalam berbicara. Namun, terjadi campur kode yang dilakukan oleh Suryani (suku Mandailing), *Aden mancit dari kapatang, Di*. ‘Saya sakit dari kemarin, Di’. Kata *mancit* ‘sakit’ pada data (1) merupakan campur kode ke dalam beruka kata, yaitu campur kode bahasa Mandailing ke dalam bahasa Minangkabau. Mitra tutur (Suryani) dianggap sudah mengerti bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing. Mereka membahas tentang kesehatan. Penutur (Edi) adalah orang Minangkabau yang menggunakan bahasa Minangkabau dengan mengucapkan salam pembuka kepada Suryani (temannya), *Apo kaba Sur?* ‘Apa kabar Sur’. Suryani yang berlatar belakang suku Mandailing juga menggunakan bahasa Minangkabau. Namun, pada jawaban mitra tutur (Suryani) terlihat adanya penyisipan kata campur

kode *mancit* 'sakit' sehingga membuat penutur marah dan merasa tersinggung karena penutur menganggap mitra tutur menyebutnya dengan sebutan *mancik* 'tikus'. Kata *mancik* pada suku Minangkabau berarti sejenis binatang, sementara itu, mitra tutur bermaksud memberi kabar kepada penutur bahwa dia sedang sakit.. Faktor penyebab munculnya kata *mancit* adalah karena kebiasaan penutur (unsur kesengajaan) dengan tujuan bercanda dalam hal ini menghangatkan suasana. Walaupun dalam keadaan Suryani kurang sehat, dia masih bisa bercanda. Selanjutnya, data campur kode yang mengakibatkan konflik terdapat pada data berikut.

- (2) Beni (MK) : *Manga ka rumah sakik, Sur?* 'Mengapa ke rumah sakit Sur'  
Suryani (Mdlg) : *Tulang den sakik.* 'Paman saya sakit'  
Beni (MK) : *Kan lai indak dioperasi do kan?* 'Tidak dioperasi kan?'  
Suryani (Mdlg) : *Inyo demam tinggi, manga lo dioperasi?* 'Dia demam tinggi, mengapa harus dioperasi?'

Pada data (2) peristiwa tutur terjadi antara Beni (suku Minangkabau) dan Suryani (suku Mandailing). Mereka membicarakan paman Suryani yang sedang sakit. Penutur (Beni) mengajak mitra tutur (Suryani) ke rumah sakit pada kalimat *Manga ka rumah sakik, Sur?* 'Mengapa ke rumah sakit Sur'. Mitra tutur menjawab dengan kalimat *Tulang den sakik* 'Paman saya sakit'. Campur kode yang terjadi pada data (2) adalah penyisipan kata *tulang* yang berarti *paman* dalam bahasa Indonesia. Penyisipan kata *tulang* yang disebut dengan campur kode ke dalam pada tuturan tersebut berarti 'paman', yaitu kata sapaan dalam bahasa Mandailing. Sementara itu, penutur menganggap yang sakit itu tulang belulang Suryani, padahal bukan seperti itu maksudnya. Pada konteks tersebut campur kode kata *tulang* muncul karena Suryani (mitra tutur) suku Mandailing itu menganggap temannya memahami sepenuhnya bahasa dan budaya suku Mandailing sehingga dia tetap menggunakan kata *tulang* untuk sapaan *paman*. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada data (2) ini adalah karena pengaruh bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2). Akibat pemakaian kata sapaan *tulang* oleh mitra tutur membuat penutur jadi bingung. Percakapan yang terjadi tidak berhubungan sehingga terjadi miskomunikasi. Campur kode berikut dapat diamati pada data (3) berikut.

- (3) Edi Mastur (MK) : *Urang rami di pasa, manga tu yo?*  
Suryani (Mdlg) : *Olo...olo... lai nampak tadi, tapi indak tahu manga do* 'Ia....ia..., saya melihatnya tadi, tapi tidak tahu ada apadi sana'  
Edi Mastur (MK) : *Aden serius Sur, bakatoan baolok2 juo* 'saya serius, Sur, dikatakan main-main'

Pada data (3) ditemukan campur kode ke dalam yang mengakibatkan konflik. Kata olo ‘ia’ diulang dua kali untuk menyakinkan pernyataan penutur. Suku Mandailing sering mengulang kata *olo* jika mereka sangat setuju dengan pernyataan penutur sehingga sering pula terjadi salah paham dengan suku Minangkabau yang belum mengetahui hal ini. Percakapan tentang berita keramaian di pasar disampaikan oleh penutur Edi Mastur (suku Minangkabau) kepada mitra tutur (Suryani) juga menggunakan bahasa Minangkabau. Namun, terdapat campur kode yang dilakukan oleh mitra tutur. Akibatnya, penutur merasa tersinggung karena dia mengira penutur memperolok-olokkan mitra tutur, sehingga muncul kalimat *Aden serius Sur, bakatoan bolok-olok juo*. ‘Saya serius, Sur, dikatakan berolok-olok juga’. Penutur (Edi) yang berlatar Minangkabau merasa janggal karena muncul kata *olo...olo* ‘ia....ia....’ seolah-olah campur kode atau penyisipan kata ulang tersebut dianggap *olok-olok* ‘main-main’ dan mitra tutur merasa tersinggung karena dianggap main-main padahal si penutur serius menyampaikan. Norma-norma penggunaan campur kode seperti *olo..olo...itu* dapat menimbulkan konflik di antara mereka karena masyarakat tutur terdiri dari orang-orang yang berada dalam kontak kebiasaan satu sama lain dengan cara berbicara yang mengakibatkan berbagai penafsiran variasi bahasa yang berbeda yang bisa digunakan di daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Labov) dalam (Chaer dan Agustina, 2014:37). Konflik pada campur kode berikutnya terdapat pada data (4) berikut ini.

- (4) Rafni (MK) : Reunian patangko mantap kan, lapeh rindu raso e, taun muko reunian liak?  
‘Reuni kemaren memuaskan, rindu rasanya, tahun depan reuni lagi?’  
Suryani (Mdlg): *ulang* taun muko, Af, capek bana tu mah. ‘Jangan tahun depan lagi, Af, terlalu cepat itu’.  
Rafni (MK) : Io, wak *ulang* taun muko liak. ‘Iya kita ulang tahun depan lagi’  
Suryani (Mdlg):. *tasarahlah.....*’terserahlah.....’

Pada data (6) terdapat campur kode ke dalam, yaitu kata *ulang* ‘jangan’ pada tuturan *ulang* taun muko, Af, capek bana tu mah ‘Jangan tahun depan lagi Af, terlalu cepat itu’. Bentuk campur kode yang terdapat pada data (4) adalah campur kode ke dalam berupa kata, yaitu kata *ulang* ‘jangan’. Campur kode yang terjadi adalah campur kode dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur terjadi antara Rafni (suku Minangkabau) dan Suryani (suku Mandailing). Peristiwa tutur itu terjadi setelah teman-teman SMA Rafni dan Suryani pulang bersama ke kampung dan mengadakan acara reunian. Rafni berasal dari latar belakang suku Minangkabau dan Suryani dari suku Mandailing. Mereka sudah terbiasa dalam bertutur menyampaikan dua bahasa atau lebih walaupun masih sepenggal dalam kehidupan sehari-hari. Mereka saling memahami bahasa daerah masing-masing. Namun, sering juga terjadi salah paham sehingga mengakibatkan konflik. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada WA Pasaman

Saiyo Sahati ini adalah karena unsur kesengajaan dan kadang-kadang juga karena ingin memperlihatkan identitas atau prestise. Hal itu terjadi karena kata yang sama memiliki makna leksikal yang berbeda. Kata *ulang* dalam bahasa Minangkabau artinya ‘dilakukan kembali atau diulang’, sedangkan dalam bahasa Mandailing artinya ‘jangan’. Chaer dan Agustina (2014:84) mempertegas bahwa seseorang yang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain disebut bilingualisme. Pada percakapan itu penutur (Rafni) menyatakan bahwa dia senang diadakannya reunion dan ingin mengulangi lagi acara reunion tersebut tahun depan, tetapi mitra tutur (Suryani) menyatakan tidak setuju diadakan tahun depan. Jika dilihat dari segi struktur kalimatnya, kalimat yang disampaikan penutur dan mitra tutur berhubungan. Namun, kalau dilihat dari segi makna, kalimatnya tidak nyambung. Campur kode kata *ulang* menurut Suryani adalah ‘jangan’ tetapi pernyataan itu oleh penutur (Rafni) berarti acara itu diulang lagi tahun depan. Akibatnya, terjadi miskomunikasi.

Selanjutnya, data konflik yang terjadi akibat campur kode dapat diamati pada data (5) berikut ini.

(5) Maas (MK) : *Sia nan punyo sawah di baruah tu, Di?* ‘Siapa yang punya sawah di

Edi (MK) : *Indak tau do Maas, kabanyo kadijua..* ‘Tidak tahu Maas, kabarnya akan dijual’

Suryani (Mdlg): *Sabanta dei, sia nan ka mambali?* ‘Sawah saya itu, siapa yang akan membeli’

Maas (MK) : *Kama sabanta, ka pai kama Sur?* ‘Ke mana sebentar, mau ke mana Sur?’

Pada data (5) frasa *sabanta* ‘sawah saya’ merupakan campur kode ke dalam yang berbentuk frasa. Hal ini sering terjadi pada masyarakat bilingual dalam interaksi berbahasa dan berkomunikasi. Peserta tutur pada percakapan itu terjadi antara suku Minangkabau (Maas), mitra tutur suku Minangkabau (Edi), dan Suku Mandailing (Suryani). Komunikasi pada data tersebut membicarakan tentang sawah. Penutur (Maas suku Minangkabau) dalam hal ini bertanya kepada mitra tutur (Edi dan Suryani). Dalam tuturan tersebut mitra tutur (Suryani) yang berlatar belakang suku Mandailing menjawab pertanyaan penutur *Sabanta dei* ‘itu sawah saya’. Pada kalimat itu disisipi oleh campur kode frasa *sabanta* ‘sawah saya’. Bagi suku Mandailing frasa *sabanta* ‘sawah saya’ sangat berbeda makna leksikalnya dengan suku Minangkabau. Pada suku Minangkabau pengertian *sabanta*, yaitu ‘sebenar’. Percakapan antara penutur dan mitra tutur tidak berhubungan sehingga terjadi salah pengertian. Pada bahasa Minangkabau frasa *sabanta* biasanya digunakan untuk menyatakan *permisi* kalau mau minta izin untuk meninggalkan percakapan tersebut sehingga muncul kalimat penutur (Maas) *Ka pai kama Sur?* ‘Mau kemana Sur?’. Faktor penyebab campur kode *sabanta* pada data (5) tersebut adalah karena kebiasaan penutur atau mitra tutur menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua. Selain itu, penutur juga ingin lebih akrab dengan temannya atau sebaliknya.

## 2. Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Minangkabau

Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Minangkabau juga ditemukan pada wacana WA Pasaman Saiyo Sahati. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam berupa kata, yaitu kata *pantek* ‘tiang pancang’ dan berupa frasa, yaitu frasa *diserang* ‘menyerang atau menantang musuh’ dan frasa *ojo kesusu* ‘jangan buru-buru’. Simak dan perhatikan data berikut.

(6) Derizal (MK) : Tanah yang di ujung jalan mau dibagun nampaknya, Mbang...

Bambang (JW) : Ia....., sudah dipantek-pantek.

Derizal (MK) : Kok ngomong kotor Mbang, sudahlah....

(7) Maas (MK) : *Patang dima, Der?*

Derizal (MK) : *Aden patang di **Serang** jo kawan den, manga tu?*

Eko (JW) : ***Diserang** samo sia?*

Data (6) dan (7) merupakan campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Minangkabau. Pada data (6) frasa *dipantek-pantek* ‘dipancang-pancang’ dan pada data (7) frasa *diserang* ‘diserang’ tergolong campur kode ke dalam yang berbentuk frasa. Pada data (6) terjadi percakapan antara Derizal (suku Minangkabau) dan Bambang (suku Jawa) dan pada data (7) percakapan antara Maas (etnis Minangkabau) dan Derizal (etnis Minangkabau) serta Eko (etnis Jawa). Pada data tersebut terdapat campur kode frasa *dipantek-pantek* pada data (6) dan *diserang* pada data (7). Frasa *dipantek-pantek* bagi suku Minangkabau maknanya sama dengan *carut*. Hal ini yang sering membuat mitra tutur miskomunikasi, tersinggung bahkan marah. Kadang-kadang dapat juga terjadi, tidak hanya dalam bahasa tulis, tetapi juga dalam bahasa lisan. Dalam bahasa tulis apalagi di medsos, salah tulis atau salah ketik itu sudah biasa terjadi. Kata *diserang* ada dua cara penulisannya dan keduanya memiliki makna leksikal yang berbeda. *Diserang* yang dituliskan serangkai artinya sama dengan diserbu, sedangkan *di Serang* yang penulisannya terpisah dan huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital, artinya nama sebuah kota di Jawa. Namun, kadang-kadang penulisannya sering diabaikan oleh pengguna bahasa apalagi di medsos. Ungkapan penutur suku Jawa pada data (7) tersebut menggunakan bahasa Minangkabau walaupun dia bukan orang Minangkabau, tetapi si penutur sangat memahami dan pasif menggunakan bahasa Minangkabau karena latar belakang daerah yang ditempati masyarakat bahasa tersebut dominan menggunakan bahasa Minangkabau. Pernyataan ini didukung oleh Chaer dan Agustina (2004:36) yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi di masyarakat, fenomena campur kode sangat berpeluang terjadi pada masyarakat multilingual. Peristiwa tutur tersebut menanyakan keadaan temannya yang berasal dari etnis Minangkabau. Penutur Maas yang berlatar belakang suku Minangkabau itu bertanya *Patang dima, Der? 'Kemarin di mana, Der?* langsung dijawab oleh

mitra tutur yang juga berlatar belakang suku Minangkabau, *Aden patang di Serang jo kawan den, manga tu?*” Saya kemarin di Serang bersama teman saya, kenapa? Hal inilah yang membuat salah pengertian atau miskomunikasi. Mitra tutur yang berlatar suku Jawa tersebut mengartikan kalimat tersebut berbeda, Ia menganggap derizal diserang oleh temannya. Faktor penyebabnya terjadinya campur kode pada data (7) tersebut adalah karena lafal orang Minangkabau dalam melafalkan huruf *e* selalu menggunakan *e* keras. Untuk itu, peranan campur kode sangat penting dipahami dalam masyarakat bahasa supaya tidak terjadi konflik. Percakapan pada campur kode frasa *di Serang* dalam pernyataan itu dapat menimbulkan konflik (salah pengertian) di masyarakat. Selanjutnya, data campur kode yang menimbulkan konflik dapat dilihat pada data berikut.

- (8) Epi (MK) : Agak cepat dikit berangkat ya, Mas?  
Marlam (JW) : *Ojo kesusu*, saya gak bisa. ‘Jangan buru-buru, saya tidak bisa’  
Epi (MK) : Kok pakai kesusu segala, baik-baik aja ngomong, Mas...

Frasa *ojo kesusu* pada data (8) termasuk campur kode ke dalam, yaitu campur kode yang terjadi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur yang terjadi pada data (8) adalah percakapan antara penutur Epi (suku Minangkabau) dan mitra tutur Marlam (suku Jawa). Mereka membicarakan tentang pertemuan yang akan dilaksanakan. Penutur Epi (suku Minangkabau) meminta supaya mitra tutur Marlam (suku Jawa) berusaha agak cepat menghadiri acara itu. Di situlah terjadi campur kode yang disampaikan oleh Marlam, *Ojo kesusu, Mas, saya tidak bisa* ‘Jangan buru-buru Mas, saya tidak bisa’. Campur kode yang terjadi pada data (8) adalah campur kode bahasa Jawa, yaitu frasa *ojo kesusu* ‘jangan buru-buru’. Mendengar jawaban Marlam, Epi merasa kesal dan tersinggung karena mengira perkataan Marlam tersebut adalah perkataan kotor dan memalukan, tidak pantas disampaikan di grup wa tersebut. Akibatnya, terjadi kesalahpahaman karena perbedaan pandangan terhadap suatu konsep. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data (8) tersebut adalah karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua. Hal ini dapat terjadi karena penutur memahami lebih dari satu bahasa. Data campur kode berikut juga dapat mengakibatkan konflik.

### 3. Campur Kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Minangkabau

Pada Wacana WA Pasaman Saiyo Sahati juga ditemukan campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Minangkabau. Bentuk campur kode yang terdapat dalam bahasa Sunda pada wacana WA Pasaman Saiyo Sahati adalah campur kode ke dalam berupa kata, yaitu *cilok* ‘makanan’, *sia* ‘kamu’ dan berupa frasa, yaitu *wilujeun enjing* ‘selamat pagi’. Lihat aplikasinya pada data berikut.

(9) Derizal (MK) : Ke mana tadi, kok menghilang? Kemana tadi, kenapa menghilang?

Novi (Snd) : Ada *tukang cilok* di depan

Rafli (MK) : Ha, ketangkap gak?

Novi (Snd) : Kok ketangkap, emang *tukang ciloknya* salah apa?

Pada data (9) terjadi percakapan antara Derizal (suku Minangkabau), Novi (suku Sunda), dan Rafli (suku Minangkabau). Peristiwa tutur terjadi antara dua etnis, yaitu suku Minangkabau dan suku Sunda. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada percakapan tersebut. Penutur Derizal (suku Minangkabau) bertanya kepada mitra tutur Novi (suku Sunda), *Ke mana tadi, kok menghilang?* Mitra tutur Novi (suku Sunda) menjawab *Ada tukang cilok di depan*. Akibat jawaban mitra tutur Novi (suku Sunda), mitra tutur Rafli (suku Minangkabau) langsung menjawab, *Ha, ketangkap gak?*. Mitra tutur Rafli terkejut mendengar *ada tukang cilok*. Namun, campur kode kata *cilok* yang dituturkan oleh mitra tutur (Novi) yang berlatar belakang suku Sunda berbeda makna leksikalnya dengan yang dimaksud oleh Rafli (suku Minangkabau). *Cilok* dalam bahasa Sunda berarti sejenis makanan yang terbuat dari tepung terigu yang diberi kuah kacang, sedangkan kata *cilok* dalam bahasa Minangkabau artinya mencuri. Karena kata *cilok* didampingi oleh kata *tukang* pada frasa *tukang cilok*, maknanya menjadi *pencuri* dalam bahasa Minangkabau. Hal itulah yang membuat Rafli terkejut sehingga muncul pernyataannya, *Ha, ketangkap gak?* 'Ha, apakah tertangkap (pencurinya)'. Karena pernyataan Rafli, Novi juga kebingungan, sehingga muncul kalimat, *Kok ketangkap, emang tukang ciloknya salah apa?* Akibatnya, kalimatnya tidak berhubungan sehingga terjadi salah paham atau miskomunikasi. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah karena pengaruh bahasa ibu dan bahasa kedua. Komunikasi seperti ini jika tidak saling memahami latar belakang budaya masing-masing dapat menimbulkan kesalahpahaman komunikasi dan akibatnya menjadi fitnah.

Selanjutnya, data campur kode yang berakibat konflik terdapat pada data (8) berikut ini.

(10) Titin (Snd) : *Sia* yang ngantarin lontong ke rumah, Af?

Rafni (MK) : Gak tahu saya, masak Titin nanya ke saya...

Titin (Snd) : Titin kira kamu yang ngantarin Af....

(11) Novi (Snd) : *Wilujeung anjing, sadayana*. 'Selamat pagi semuanya'

Beni (MK) : *Elok2 stek kawan, dak ado anjiang di siko do.....*

Novi (Snd) : *Waduh siapa yang bilang anjing, Ben....*

Pada data (10) dan (11) terdapat campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Minangkabau. Kata *sia* dalam bahasa Sunda berarti *kamu*, sedangkan dalam bahasa Minangkabau berarti *siapa*. Pada data (10) percakapan terjadi antara Titin (suku Sunda) dan Rafni (suku Minangkabau). Pada data tersebut Titin menanyakan, *Sia yang ngantarin lontong ke rumah, Af?* 'Kamu yang mengantarkan lontong ke rumah, Af?' Tanggapan dari mitra tutur, *Gak tahu saya, masak Titin nanya*

ke saya. 'Saya tidak tahu, mengapa bertanya kepada saya'. Seharusnya jawaban Rafni tidak seperti itu kalau memang bukan dia yang mengantarkan lontong tersebut. Pada kalimat itu terlihat adanya kesalahpahaman, sehingga terjadi miskomunikasi. Frasa *wilujeung enjing* pada data (11) merupakan campur kode ke dalam berupa frasa. Percakapan yang terjadi pada data (11) adalah percakapan antara peutur Novi (suku Sunda) dan mitra tutur Beni (suku Minangkabau). Konflik sosial pada data (11) muncul akibat adanya campur kode kata *enjing* pada kalimat *Wilujeung enjing, sadayana* 'Selamat pagi semuanya' yang dituturkan oleh Novi yang berasal dari suku Sunda. Kata *enjing* berarti 'pagi' oleh orang Sunda. Namun, diartikan berbeda oleh mitra tuturnya Beni yang berasal dari Minangkabau. Dia menyampaikan, *Elok2 stek kawan, dak ado anjiang di siko do.....* 'Hati-hati teman, tidak ada anjing di sini'. Mitra tutur (Beni) memahami arti *enjing* adalah nama binatang 'anjing' karena tulisan *enjing* mirip dengan *anjing* sehingga Beni sebagai lawan tutur orang Minangkabau merasa terhina karena disamakan dengan *anjing*. Beni menganggap itu sebagai salah satu kesalahan tulisan yang tidak disengaja, dia betul-betul merasa bahwa itu adalah kata *anjing*. Padahal dalam wacana WA salah ketik itu merupakan hal sudah lumrah. Akibat tidak memahami latar belakang faktor sosial dan faktor situasional, terjadilah kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

#### 4. Campur Kode Bahasa Minangkabau ke dalam Bahasa Jawa

Campur kode yang ditemukan pada wacana WA Pasaman Saiyo Sakato berbentuk campur kode ke dalam antara bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa. Bentuk campur kode yang ditemukan pada wacana WA Pasaman Saiyo Sahati bentuk kata, yaitu *terkejar*, *selayang*, *musim*, dan *sabanta*. Campur kode di sini berupa terjemahan karena susah mencari padanannya dan ada juga yang berbahasa Minangkabau. Simak aplikasinya pada data berikut.

- (12) Rafni (MK) : *Kapan jadinya berangkat Mas Eko?* 'kapan berangkat Mas Eko?'  
Eko (JW) : *rencana besok sore* 'rencana besok sore'  
Rafni (MK) : *Ada terkejar tu?* 'apakah masih sempat?'  
Eko (JW) : *lho, saya kan gak ngejar siapa2.* 'lho, saya kan tidak mengejar siapa-siapa'

Pada data (12) terdapat bentuk campur kode penyisipan kata *terkejar*. Peristiwa tutur pada data tersebut terjadi antara Rafni (suku Minangkabau) menggunakan bahasa Indonesia kepada Eko (suku Jawa) juga menggunakan bahasa Indonesia karena latar belakang mereka berbeda. Percakapan itu terjadi dalam situasi santai. Mereka membicarakan keberangkatan Eko ke luar kota untuk menghadiri acara pada malam harinya. Dalam tuturan tersebut terdapat bentuk campur kode dengan penyisipan kata *terkejar*. Kata *terkejar* merupakan terjemahan kata *takaja* dari bahasa Minangkabau. Kalimat *Ada terkejar tu?* 'apakah masih sempat' yang dituturkan oleh Rafni (suku

Minangkabau) yang berbahasa Indonesia kepada Eko (suku Jawa). Rafni sebagai penutur dalam percakapan itu yang menggunakan bahasa Indonesia menyisipi campur kode kata *terkejar*. Dilihat dari konteksnya kata *terkejar* tersebut bukan berarti “mengejar” atau ada yang “dikejar” tetapi maksud tuturan tersebut dapat diartikan apakah masih sempat waktu keberangkatan yang direncanakan Eko karena terkesan buru-buru. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau karena kata *terkejar* dalam bahasa Minangkabau adalah *takaja* yang dibahasaindonesiakan seolah-olah menjadi *terkejar*. Penutur dalam hal ini melakukan campur kode karena tidak memahami padanan kata tersebut. Kata *terkejar* tersebut ditanggapi oleh Eko (orang Jawa) yang berarti ‘mengejar’ sesuai dengan pernyataan Suwito (1983:75) bahwa salah satu penyebab terjadinya campur kode adalah berasal dari faktor pendidikan yang mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang. Selanjutnya, data penyisipan campur kode berbentuk kata juga terdapat pada data (13) di bawah ini.

- (13) Dudung (Snd) : Kok cepat nyampinya, Ri? Kenapa cepat sampainya, Ri?  
Derizal (MK) : lewat *jalan potong* tadi ‘melalui jalan pintas tadi.’  
Dudung (Snd) : Apa yang dipotong? Apa yang dipotong?

Pada data (13) terdapat campur kode bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Jawa. Pada data tersebut terjadi percakapan antara Dudung (suku Sunda) dan Derizal (suku Minangkabau). Bentuk campur kode pada data tersebut adalah campur kode ke dalam benbentuk frasa, yaitu frasa *jalan potong* artinya jalan pintas. Konflik sosial yang terjadi, yaitu antara etnis Sunda dan etnis Minangkabau. Konflik terjadi akibat penggunaan campur kode frasa *jalan potong* ‘jalan pintas’. Dalam konteks percakapan di atas frasa *jalan potong* berarti ‘jalan pintas’ oleh orang Minangkabau, sementara bagi mitra tuturnya yang berasal dari Sunda mengartikan *potong* sebagai ‘mengerat/memenggal’. Dalam percakapan tersebut konflik sosial masih dilatarbelakangi oleh perbedaan bahasa/variasi bahasa antar penutur/anggota grup tersebut.

## 5.2 LUARAN YANG DICAPAI

<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Luaran</b>	<b>Indikator Capaian yang ditargetkan</b>	<b>Pelaksanaan</b>
Melakukan kajian literature tentang bahasa campur kode pada media sosial secara kualitatif	Konsep teoritis tentang campur kode dalam media sosial	Telah tersusun kerangka teori penelitian campur kode pada media sosial	Sudah dilaksanakan
Merumuskan permasalahan penelitian	Rumusan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian	Telah dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian	Sudah dilaksanakan
5.3 Menyusun metode / rancangan dan rencana penelitian	Metode/rancangan dan rencana penelitian	Telah metode/rancangan dan rencana penelitian	Sudah dilaksanakan
Mengumpulkan data penelitian skunder secara kualitatif	Data penelitian sekunder berupa bahasa campur kode, etnis, jenis konflik pada media sosial WA	Tersedianya data penelitian skunder berupa bahasa campur kode, etnis, jenis konflik pada media sosial WA	Sudah dilaksanakan

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

## **6.1 SIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terdapat pada WA Psasaman Saiyo Sahati sebagai berikut.

- 1. Campur kode terjadi di WA Pasaman Saiyo Sahati sering mengakibatkan miskomunikasi karena perbedaan suku, bahasa, dan budaya.**
- 2. Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam wacana WA ada lima macam, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Yang paling dominan digunakan sebagai pengantar adalah bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing.**
- 3. Etnis yang ada di wacana WA ada empat, yaitu suku Minangkabau, suku Mandailing, suku Jawa, dan suku Sunda.**
- 4. Faktor penyebab terjadinya campur kode ada lima, yaitu kedwibahasaan, keinginan untuk memperlihatkan identitas, kebiasaan, ketidaktepatan ungkapan, dan situasional dan sosial.**
- 5. Akibat seringnya terjadi campur kode, diharapkan masyarakat penutur dan mitra tutur pada wacana WA dapat saling memahami sehingga campur kode tersebut menjadi wahana penanggulangan konflik**

## **6.2 SARAN**

Untuk ke depannya, tolong dipertimbangkan waktu penelitiannya agak lama dari proposal penelitian disetujui karena di akhir semester ini banyak kegiatan yang harus dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Namun demikian, saya berharap agar penelitain yang saya lakukan imi dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Androutsopoulos, J., 2015. "Networked multilingualism: some language practices on Facebook and their implications". *Int. J. Bilingualism* 19 (2).
- Chaer, A dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Georgakopoulou, A., 1997. "Self-presentation and interactional alliances in e-mail discourse: the style- and code-switches of Greek messages". *Int.*
- Gumperz, J.J., 1977. "The sociolinguistic significance of conversational code-switching". *RELC J.* 8 (2), 1--34.
- Jaworska, S., 2014. "Playful language alternation in an online discussion forum: the example of digital code plays. *J. Pragmat.*" 71, 56--68.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lee, C., 2016. "Multilingual resources and practices in digital communication". In: Georgakopoulou, A., Spilioti, T. (Eds.), *The Routledge Handbook*
- Lee, C., 2017. *Multilingualism Online*. Routledge, London/New York.
- Leppänen, S., Peuronen, S., 2012. "Multilingualism on the internet". In: Martin-Jones, Blackledge, M., Creese, A. (Eds.), *The Routledge Handbook*.
- Nababan. P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohiwutun, P. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Paolillo, J.C., 2007. *How much multilingualism? Language diversity on the Internet*. In: Danet, B., Herring, S.C. (Eds.), *The Multilingual Internet*.
- Purba, A. 2011. *Sosiolinguistik*. Jambi: Universitas Jambi.
- Suwito. 2005. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tsiplakou, S., 2009. "Doing (bi)lingualism: language alternation as performative construction of online identities". *Pragmatics* 19 (3), 361--391.
- Warschauer, M., De Florio-Hansen, I., 2003. "Multilingualism, identity, and the Internet". In: Hu, A., De Florio-Hansen, I. (Eds.), *Multiple Identity and*
- Yus, F., 2018. Relevance from and beyond propositions. The case of online identity. In: Strassheim, J., Nasu, H. (Eds.), *Relevance and*

- 1) Rafni (MK) : *Kapan jadinya berangkat Mas Eko?* ‘kapan berangkat Mas Eko?’  
 Eko (JW) : *rencana besok sore* ‘rencana besok sore’  
 Rafni (MK) : *Ada **terkejar** tu?* ‘apakah masih sempat’  
 Eko (JW) : *lho, saya kan gak **ngejar** siapa2.* ‘lho, saya kan tidak mengejar siapa-siapa’
- 2) Beni (MK) : *Manga ka rumah sakit, Sur?* ‘ada apa ke rumah sakit Sur’  
 Suryani (Mdlg) : *Tulang i mancit.* ‘paman sakit’  
 Beni (MK) : *Kan lai indak dioperasi di kan?* ‘tidak dioperasi kan’  
 Suryani (Mdlg) : *Inyo demam, manga dioperasi?* ‘dia demam, mengapa harus di operasi’
- 3) Maas (MK) : *Sia nan punyo sawah di baruah tu, Di?* ‘Siapa yang punya sawah di bawah itu Di?’  
 Edi (MK) : *Indak tau do Maas, kabanyo kadijua..* ‘tidak tahu Mas, kabarnya akan dijual’  
 Suryani (Mdlg): *Sabanta dei* ‘itu sawah saya’  
 Maas (MK) : *Kapai kama Sur?* ‘mau kemana Sur?’
- 4) Edi Mastur (MK) : *Apo kaba Sur?* ‘apa kabar Sur’  
 Suryani (Mdlg) : ***mancit** au Edi* ‘Saya sakit Edi’  
 Edi Mastur (MK) : *Ang katoan den **mancik**, elok2 stek yo, aden batanyo elok2nyo*  
 ‘kamu katakan saya tikus, hati-hati ya, saya bertanya baik-baik’
- 5) Edi Mastur (MK) : *Urang rami di pasa, manga tu yo?*  
 Suryani (Mdlg) : ***Olo...olo...** Uida de i nangkin* (ia, saya melihatnya tadi)  
 Edi Mastur (MK) : *Aden serius Sur, bakatoan **baolok2** juo* ‘saya serius, Sur, dikatakan main-main’
- 6) Rafni (MK) : *Reunian patangko mantapkan, lapeh rindu raso e, taun muko reunian liak?*  
*Reuni kemaren memuaskan, rindu rasanya, tahun depan reuni lagi?*  
 Suryani (Mdlg): *ulang taon muko...* ‘Jangan tahun depan’  
 Rafni (MK) : *Io, wak ulang taun muko liak.* ‘Iya kita ulang tahun depan lagi’  
 Suryani (Mdlg): *ningku ulang be taon muko, taon muko juo ni omu,*  
*tasarahlah.....* ‘Kata saya jangan tahun depan, tetapi kamu katakan tahun depan juga, terserahlah.....’
- 7) Derizal (MK) : *Ke mana tadi, kok menghilang? Kemana tadi, kenapa menghilang?*

Novi (Snd) : Ada tukang *cilok* di depan  
Raflis (MK) : Ha, ketangkap gak?  
Novi (And) : kok ketangkap, emang tukang *ciloknya* salah apa?

8) Maas (MK) : *Patang dima?*

Derizal (MK) : *Aden patang di **Serang** jo kawan den, manga tu?*

Eko (JW) : ***Diserang** sama siapa? Trus gimana?*

9) Novi (Snd) : *Wilujeung **enjing**, sadayana. ‘Selamat pagi semuanya’*

Beni (MK) : *Elok2 stek kawan, dak ado **anjiang** di siko do.....*

10) Edi Mastur (MK) : Baa kok capek na tibo Ri? Kenapa cepat datang Ri?

Derizal (MK) : lewat jalan *potong* tadi ‘melalui jalan pintas tadi.

Dudung (Snd) : Apa yang dipotong? Apa yang dipotong?

(11) Epi (MK) : Agak cepat dikit berangkat ya, Mas?

Marlam (JW) : *Ojo kesusu*, saya gak bisa. ‘Jangan buru-buru, saya tidak bisa’

Epi (MK) : Kok pakai kesusu segala, baik-baik aja ngomong, Mas...

(12) Dudung (Snd) : Kok cepat nyampainya, Ri? Kenapa cepat sampainya, Ri?

Derizal (MK) : lewat *jalan potong* tadi ‘melalui jalan pintas tadi.

Dudung (Snd) : Apa yang dipotong? Apa yang dipotong?

(14) Titin (Snd) : *Sia* yang ngantarin lontong ke rumah, Af?

Rafni (MK) : Gak tahu saya, masak Titin nanya ke saya...

Titin (Snd) : Titin kira kamu yang ngantarin Af....

(15) Derizal (MK) : Tanah yang di ujung jalan mau dibangun nampaknya, Mbang...

Bambang (JW) : Ia....., sudah dipantek-pantek.

Derizal (MK) : Kok ngomong kotor Mbang, sudahlah....